

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh data bahwa siswa tunarungu kelas satu SDLB sebanyak enam orang belum mempunyai keterampilan membaca permulaan. Hasil asesmen menunjukkan siswa hanya baru mengenal huruf vokal a, i, u, e, o dan belum dapat mengenal huruf konsonan, membaca suku kata dan membaca kata. Ketika anak diberi tugas untuk membaca suku kata, rata-rata hasilnya yang dibaca hanya huruf vokalnya saja. Contoh suku kata “a-pi” dibaca “a”, “i-bu” dibaca “i”, “u-bi” dibaca “u”, dan “pi-pa” tidak dibaca. Ketika anak diberi tugas untuk membaca kata, hasilnya tidak dibaca sama sekali. Contoh kata “babi”, “pipa”, dan “bimo” tidak dibaca oleh anak.

Sedangkan dalam standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia dari Dinas Pendidikan tercantum kompetensi dasar untuk siswa kelas satu semester dua adalah sebagai berikut: 7. Memahami bacaan hasil Percakapan; 7.1. Membaca bacaan sederhana yang terdiri atas 3-5 kalimat; 7.2. Menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibacanya.

Seperti diuraikan dalam GBPP kelas satu semester dua, seharusnya anak sudah mampu membaca bacaan sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kalimat, akan tetapi seperti diketahui bahwa anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran, sehingga mereka kesulitan dalam mengakses bunyi

bahasa. Dalam membaca permulaan anak dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan cara-cara mengakses bunyi, kemampuan mengingat dan memahami sistem lambang bunyi serta cara-cara memproduksi bunyi bahasa.

Kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang dialami siswa tunarungu dikarenakan stimulasi yang kurang, mereka hanya menggunakan kemampuan visual saja untuk merespon stimulus, sedangkan pendengarannya tidak terstimulus. Kekurangmampuan mereka dalam mengakses bunyi bahasa melalui pendengaran akan mempengaruhi terhadap daya ingat dan memahami lambang bunyi serta kemampuan menirukan bunyi bahasa, karena ketunarunguan dan kemampuan mengingat mempunyai korelasi yang kuat. Untuk menyadarkan mereka tentang adanya bunyi bahasa dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada, mereka biasanya di sekolah melakukan latihan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang kehilangan ketajaman pendengaran yang disebabkan ketidakberfungsian organ pendengaran karena kerusakan pada telinga bagian luar, tengah atau dalam sehingga, ketunarunguan terdapat berbagai tingkatan mulai dari yang teringan sampai yang terberat.

Hallahan & Kauffman (1991:266) dalam Somad dan Hernawati (1995:26) berpendapat bahwa : “Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)”.

Menurut Salim (1984:8) secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Secara pedagogis, tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Membaca merupakan kemampuan awal bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya, melalui membaca bahwa orang dapat berkomunikasi dan menerima informasi. Oleh karena itu sebagai langkah awal untuk memperoleh transfer ilmu dan pengetahuan, salah satunya diperlukan kemampuan membaca tulisan.

Membaca pada dasarnya merupakan upaya untuk mengerti dan menafsirkan kehendak dalam bentuk lisan. Untuk mendapatkan keterampilan membaca ada dua tahapan yang harus dilalui yaitu, keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut karena sebagai dasar dalam tahapan membaca, oleh karena itu pada tahapan kemampuan membaca permulaan perlu perhatian khusus untuk mengembangkannya, baik oleh para guru juga orang tua dan dapat ditunjang oleh media-media yang mendukung.

Tahapan dalam kemampuan membaca permulaan diantaranya anak terlebih dahulu harus mampu mengenal dan membedakan huruf alphabet dari A sampai Z. Batasan membaca permulaan secara singkat adalah sebagai

berikut : 1) Mengenalkan pada siswa huruf-huruf dalam abjad tanda atau tanda bunyi; 2) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara; 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan untuk menyuarakannya.

Biasanya orang tua dan guru PAUD (pendidikan anak usia dini) mengenalkan huruf alphabet dengan nyanyian kemudian anak menirukan nyanyian tersebut. Untuk anak yang mendengar hal itu dapat membantu mereka mengenal dan membedakan huruf alphabet ketika guru atau orang tua sambil bernyanyi sambil menunjuk huruf yang dimaksud. Namun bagaimana dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran atau lazim disebut siswa tunarungu. Kemampuan visual mereka saja yang memungkinkan membantu mereka mengenal dan membedakan huruf. Sedangkan kekurangan mereka dalam mengakses bunyi bahasa melalui pendengaran akan mempengaruhi terhadap daya ingat dan memahami lambang bunyi serta kemampuan menirukan bunyi bahasa, karena ketunarunguan dan kemampuan mengingat mempunyai korelasi yang kuat.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu tersebut yaitu dengan memanfaatkan fungsi visual mereka melalui media Pencocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*) yaitu salah satu alat bantu belajar membaca permulaan yang terdiri atas papan dan kartu *index card match*. Media ini melatih kemampuan visual anak dengan cara mengingat pasangan kartu gambar dan kartu kata. Awalnya anak diberi penjelasan mengenai pasangan

dari kartu-kartu tersebut, kemudian kartu dibagikan kepada siswa. Setelah itu mereka mencari pasangan kartu tersebut di teman mereka. Adapun jumlah kartu yang dicocokkan oleh anak adalah sejumlah 10 pasang kartu dan tersusun dari huruf vokal a, i, u, e, o juga konsonan bilabial p, b dan m.

Melalui fungsi visual, manusia dapat merekam hal-hal yang mengarah pada daya tarik mata dan menciptakan gambaran mental dalam pikiran untuk kemudian mewujudkannya dalam bentuk gambar atau benda secara nyata. Selain itu, penggunaan media visual sebagai alat bantu belajar dapat menuntun anak melihat dan membaca pesan-pesan visual pada pelbagai tahapan, dimulai dari tahap *differensiasi* dimana para siswa mula-mula mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur suatu unit pengajaran dalam bentuk pesan-pesan visual tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap *integrasi*, dimana para siswa menempatkan unsur-unsur visual secara serempak, menghubungkan keseluruhan pesan visual kepada pengalaman-pengalamannya dan menyimpulkan penggambaran visualisasi untuk kemudian menciptakan konseptualisasi baru dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (Sudjana dan Rivai, 2010:11). Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa media pencocokkan kartu indeks (*index card match*) merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu, yaitu mengenal huruf konsonan p, b, dan m dan membaca kata yang tersusun dari huruf vokal dan konsonan(a, i, u, e, o, p, b, dan m).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah

1. Motivasi belajar anak rendah, berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca permulaan;
2. Kemampuan membaca anak baru sampai membaca huruf vokal saja, sedangkan dalam standar kompetensi anak seharusnya sudah dapat membaca tiga sampai lima kalimat;
3. Anak belum mampu mengucapkan fonem p, b, dan m, sedangkan huruf-huruf tersebut merupakan dasar pembelajaran fonem;
4. Dipandang perlu adanya variasi dalam pendekatan pembelajaran membaca permulaan supaya anak lebih termotivasi.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah. Adapun batasannya adalah pada kemampuan membaca kata yang tersusun dari huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan bilabial p, b, m.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah : apakah penggunaan media pencocokkan kartu indeks dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu tingkat dasar (D1) ?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian
 - a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan media pencocokkan kartu indeks dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu tingkat dasar (D1).

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

- 1) Kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media Pencocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*).
- 2) Kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media Pencocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*).
- 3) Penggunaan media Pencocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjadi sumbangan pemikiran pengembangan ilmu pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan membaca permulaan; dan
- b. Menjadi pertimbangan dalam pemilihan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan siswa tunarungu.